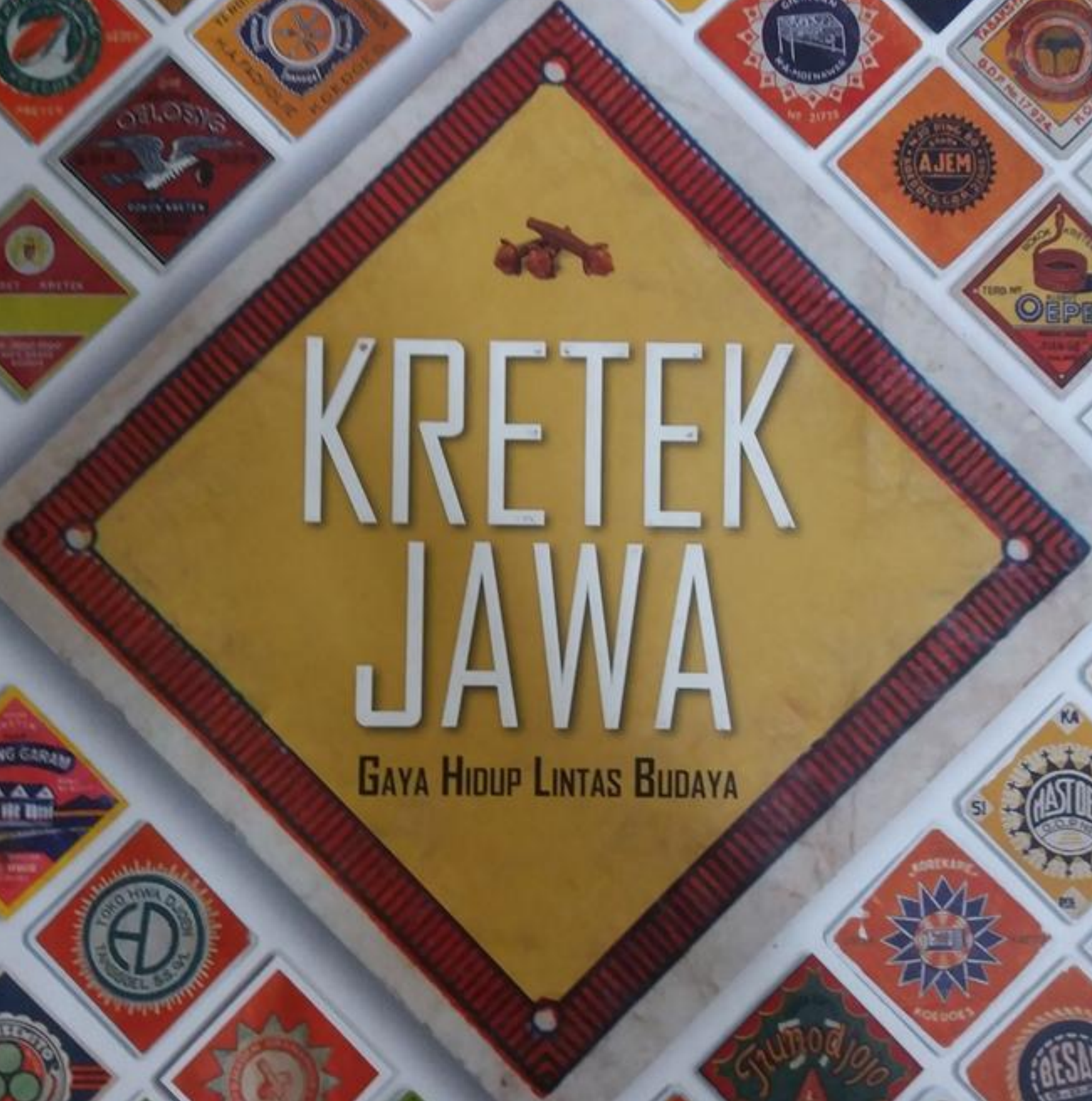




KRETEK JAWA

GAYA HIDUP LINTAS BUDAYA

R U D Y B A D I L

KRETEK JAWA

Gaya Hidup Lintas Budaya

KPG 303 II 0401

Cetakan Pertama, Agustus 2008

PENYUSUN

Rudy Badi

TR Setianto Riyadi

KONTRIBUTOR

Muhammad Sabary

G Budi Subanar

TIM PENULIS

M Dwi Cahyana

Ninus D Andarmawati

Rudy Badi

Supripto

PENYUNTING

Rudy Badi

PENYELARAS BAHASA

Nuradja

FOTO

Dwi Dibi

RISET

Budiawan Sukir Arifanta

C Jufahratama, Dwi Dibi, Jufandy, M Dwi Cahyana

Ninus D Andarmawati, Rudy Badi

ARTISTIK

Timbuka

TATA LETAK

Ignatius Limbang Riva, TR Setianto Riyadi, YP Yudha Husada

KULIT MUKA

Desain: TR Setianto Riyadi (Timbuka) / Foto: Dwi Dibi

KRETEK JAWA

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008

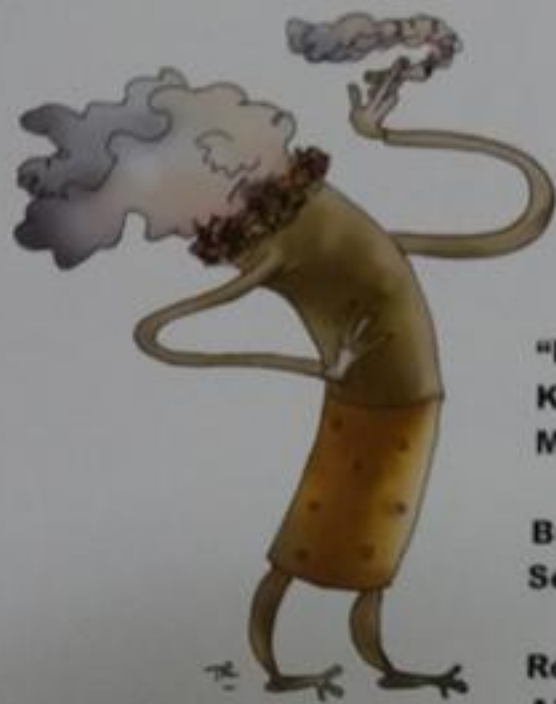
xvii + 171 hlm., 24 x 30 cm

ISBN 978-979-81-0367-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab pencetakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
Pasal 2: 1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan diwujudkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan Pidana Pasal 72: 1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). 2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi



**"Ngrokok Matek!
Kagak Ngrokok
Matek!!"** vi

**Budaya dalam
Selinting Rokok** ix

**Rokok: Dunia
Ajaib yang
Tidak Musnah** xvii

**Buruh Demak "Nglinting"
ke Kudus** 1

**Pasar Tiban
Tetangganya Brak Kretek** 13



**Kota "Al-Quds"
Perintis Kretek Tangan** 21

**"Raja Kretek Kudus"
Nitisemito** 34

Penelitian "Nglinting" 39

**Kebun Srintil
Temanggung Tanpa Pabrik** 43

**Kretek-kretek
di Lembah Brantas** 83

Peranan Tangan-tangan Piawai 89



**"Hoki" dan Nylenehnya
Merek Kretek** 95

**Bentuk Dasarnya
Belah Ketupat** 100

**Lintasan Histori Kretek:
Asal-usul Isap Asap** 123

"Ro'ken" dan Rokok 125

**"Tumbacco" dan Krosok
di Jawa** 127

Opium Mentah, Candu atau Madat	127
"Cengkeh" Tercatat di Prasasti	128
Serapan Kata Portugis	129
"Ngudud" Sebelum Adanya Kretek	130
Sejak Abad Ke-16 Masehi	131
VOC Tanam "Virginia"	132
Pipa-pipa Isap Asap	134
Dari "Abon" Rumahan hingga Pabrik	135
Mahalnya Puntung Rokok Rara Mendut	136
"Sejarah Rokok" Amen Budiman dan Onghokham	137
Bunyi Kretek "Onomatope" Rokok Kretek	138
Sentra Kreteknya H.M. Nitisemito	139
Kudus Pelopor Kretek Zaman "Malaise"	140
Awal Merek Sebelum Bal Tiga	141



Awalnya Sistem Kerja Abon

142



Klobot "Strootjes", "Siong", dan Cerutu	144
Penelitian Pentingnya Van der Reijden	145
Penyebab Kerusuhan Kudus 1918	146
Vorstenlanden dan Rokok Diko Klumbak	148
Guncangan "Malaise" dan Harga Cengkeh	149
Sewa Pesawat Sebar Pamflet	150
Depot Buruh di Segitiga Brantas	151
Kretek Campur Garam	153
Industri Rokok di Zaman Kemerdekaan	155
Kategorisasi Ragam Merek Rokok Ketek (1930-an hingga 1970-an)	159
Daftar Pustaka	166
"Ngrokok'o Sampai Matek?"	168
Terima Info dan Kasih Datanya	170



Rokok:

Dunia Ajaib yang Tidak Musnah



G. Budi Subanar,
Pengajar Program Magister
Ilmu Religi dan Budaya
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta



PERNAH mendengar kisah puntung-puntung Rara Mendut? Alkisah, Rara Mendut adalah seorang putri boyongan dari Pati untuk penguasa Mataram. Tidak seperti perempuan-perempuan boyongan lain sebagai massa yang bisu, Rara Mendut menjadi perhatian khusus dari Tumenggung Wiraguna sang empunya tawanan. Tumenggung Wiraguna yang punya kuasa menginginkan Rara Mendut tinggal di lingkungan istana. Menjadikannya selir yang diberi wewenang atas seluruh isi rumah tangga ketumenggungan dan wilayah yang dikuasainya.

Rara Mendut tak terbuaya dengan iming-iming itu. Tapi, sebagai perempuan boyongan, dia tak punya kekuasaan untuk melawan secara frontal terhadap bujukan itu. Tak ingin *disengker* dalam kurungan istana, Rara Mendut bernegosiasi untuk tetap bisa menghirup udara bebas. Jalan yang ditempuhnya adalah meminta syarat untuk diizinkan berjualan rokok. Politik perdagangan rokok inilah yang menimbulkan sejumlah kegemparan.

Tulisan ini tak ingin berpanjang kisah tentang Rara Mendut. Kisah romantis Rara Mendut dengan pasangannya sebagai karya sastra memang beberapa kali telah ditulis ulang. Tulisan ini lebih terarah pada rokok, barang yang diperdagangkan oleh Rara Mendut pada masa hidupnya.

Sensasi Rokok Rara Mendut

Ritual perjalanan Rara Mendut untuk berjualan rokok di pasar menjadi daya tarik tersendiri bagi beratus pasang mata yang memandangnya. Dari nDalem Ketumenggungan Wiraguna sampai ke Pasar Prawiromantren, jalannya Rara Mendut melenggak-lenggok. Pakaian dan perhiasan yang dikenakannya, bedak dan wewangian yang beraroma serba memukau khalayak, disertai abdi-abdi pengikutnya yang membawa seluruh perlengkapan bahan jualan, membentuk satu konvoi tersendiri. Fokusnya satu, Rara Mendut sang penjual rokok. Tebaran senyum dan pesona tatapannya yang tak diobral begitu saja membuat khalayak berhenti beraktivitas, tak ingin kehilangan momen memandangi Rara Mendut berjalan menuju tempatnya berdagang. Bahkan ada yang menguntit, dan antre di sekeliling kios tempat berjualannya.

Di tempat penjualan rokok, perhatian tak melulu pada Rara Mendut, juga rokok yang menjadi barang dagangannya. Tak ada beragam jenis rokok yang ditawarkan Rara Mendut. Hanya ada dua klasifikasi, rokok

yang masih utuh dengan lintingan panjang daun jagung yang diikat benang sutra, dan rokok bekas yang telah disulut dan diisap bibir Rara Mendut. Justru, rokok yang telah disulut dan diisap bibir Rara Mendut inilah yang memiliki harga tersendiri, mengingat ada bekas bibir dan air liur Rara Mendut yang tertinggal di sana. Harganya tergantung panjang pendek batang rokok yang tersisa dan banyaknya air liur Rara Mendut yang dioleskan pada batang rokok itu. Rasa manis air liur Rara Mendut membuat orang mabuk kepayang. Hmm....

Rokok yang dijual Rara Mendut harganya memang tak seperti biasanya. Hampir tak terjangkau oleh rakyat kebanyakan. Tidak sesuai dengan kemampuan daya beli mereka. Toh, mereka berusaha menyisihkan anggaran untuk dapat menikmati rokok Rara Mendut. Selain itu, orang kebanyakan berusaha menyaksikan sensasi peragaannya. Duduk bersimpul di dalam kios rokok, dibatasi tirai tembus pandang. Mengulum, menyulut, dan mengisap rokok yang dipesan orang-orang yang antri di depan kios. Sementara itu, di depan kios juga dipajang rokok yang masih utuh belum disulut dan diisap bibir Rara Mendut. Rokok dagangan Rara Mendut itu ditunggu oleh dua asisten. Tidaklah mengherankan, baik para perokok maupun rakyat kebanyakan yang tak mampu membelinya menyaksikan rangkaian acara Rara Mendut menyajikan rokok dagangannya.

Barangkali, tidak berlebihan atau bisa jadi kurang memadai untuk membandingkan strategi Rara Mendut dengan aksi yang dilakukan oleh para SPG, *sales promotion girl*. Tapi setidaknya, ada kemiripannya. SPG, memang, salah satu garda depan produsen rokok untuk "menggoda" para konsumen penikmat rokok. Memang, bisa dibayangkan sensasi cara-cara SPG mempromosikan produk rokok yang harus ditawarkan. Mengenakan kostum warna cerah yang serba pas membalut badan. Stoking tinggi yang melindungi kaki yang hanya bergaun pendek. *Make up* yang menghias wajah yang mengundang pandangan mata. Masih ditambah cara-cara menawarkan kepada para konsumennya. Mulai



dari gestur tubuh, tata cara pembawaannya, sampai pada tutur katanya. Barangkali ini bisa mengingatkan dengan ritual yang dijalani Rara Mendut waktu itu.

Sensasi penawaran rokok dari para SPG barangkali memang di-*setting* oleh pihak pemasaran untuk bisa menarik minat para pembeli seperti pernah dilakukan Rara Mendut. Bedanya satu, Rara Mendut melakukan hal tersebut sebagai taktik penawaran untuk tetap mendapatkan kebebasan, terbebas dari kekuasaan dan tempat yang mengungkungnya. Bebas dan

Ilustrasi "Rara Mendut"
karya Hermanu
BBY 2010
(akrilik di atas kertas)



leluasa mengekspresikan dirinya.

Dunia Rokok, Dunia Sensasi?

Barangkali masyarakat terlalu akrab dengan beberapa ungkapan yang sering muncul lewat rumusan kata "Pria Punya Selera", "Pria Sejati", "Cool, Calm, Confident". Atau rumusan-rumusan yang serada. Ekspresi-ekspresi yang tampil lewat berbagai media visual tersebut memunculkan gambaran tersendiri. Demikian pula sajian *image* seorang lelaki dengan topi *crusboy* yang bertengger di atas pagar kayu, atau sekadar memegang tali kekang kuda, atau tegak berdiri di sebelah api unggun. Rumusan kata dan *image* tersebut telah menghadirkan dan membentuk bayangan-bayangan tertentu. Terkait dengan kejantanan! Dunia bayangan yang dicitrakan dan dipersandingkan dengan rokok.

Adakah bayang-bayang sebagaimana disebut di atas kontras berseberangan dengan apa yang dilakukan Rara Mendut? Seorang perempuan, dengan segala kekhasannya, menawarkan rokok dagangannya. Atau, adakah ritual Rara Mendut semakin memperkuat citra kejantanan seorang perokok? Apakah para pembeli akan merasakan menjadi lain, masuk kelas tersendiri, tatkala mereka membeli dagangan rokok Rara Mendut? Terkait dengan kejantanan? Atau gengsi? Entahlah.

Ada bagian cerita yang menyebut ragam orang yang mengonsumsi rokok yang dijual Rara Mendut. Tapi, masih ada juga keleluasaan pembaca untuk menafsirkannya sendiri. Berimajinasi sendiri, orang-orang macam apa yang membeli rokoknya Rara Mendut. Yang sejak awal disebut adalah reaksi mereka yang menyaksikan Rara Mendut melakukan aksinya. Beratus pasang mata lelaki dan perempuan terkesima menyaksikan atraksi tersebut. Reaksi tersebut berlanjut dengan tindakan mereka di sekitar tempat Rara Mendut berdagang. Mereka menjadi konsumen yang berebut membeli rokok yang telah disulut dan diisap oleh bibir Rara Mendut. Bahkan dilumuri dengan air liurnya yang membuat rokok berasa manis.

Siapa saja mereka itu? Melulu kalangan pria? Dari golongan mana?

Teks yang menceritakan kisah Rara Mendut cukup mendetail menyebutnya secara eksplisit hal-hal tersebut. Dalam bahasa Jawa atau bahasa Melayu lama. Kisahnya klasik. Ditulis ulang oleh pujangga Ki Patraguna pada tahun 1791, dan disadur dalam bahasa Melayu awal abad XX.

Ada sensasi rasa, ada sensasi kenangan. Dari sejumlah iklan di beberapa stasiun kereta api di kota-kota Belanda, ada di antaranya yang menampilkan iklan tembakau menghadirkan gambaran *indische jongens* yang berbaju surjan dan mengenakan ikat di kepalanya. Dunia orang kulit sawo matang di tengah-tengah negeri orang-orang kulit putih. Merokok tembakau itu serasa menjadi bagian dari orang-orang yang tengah melepas rindu atas wilayah-wilayah jajahannya nun di sana, di Hindia Belanda. Berbilang jarak, berbilang waktu. Merokok dengan tembakau itu, mencicipi lagi menjadi kaum kolonial seperti dulu pernah dirasakan oleh kakek-nenek moyangnya, walau sekarang hanya dirasakan lewat kehadiran tembakau yang dibungkus kertas *papier* dan diembuskan lewat asap-asap tembakau yang telah digulungnya menjadi rokok lintingan. Hmm....

Kalau itu yang terjadi, rasanya praktik konsumsi merokok sangat ditopang dan didukung oleh dunia sensasi. Hadir dalam isapan-isapan asap rokok yang dihirupnya, ditopang oleh kekuatan gambaran-gambaran melalui kata-kata dan *image* yang membentuk gambaran-gambaran yang ditawarkan melalui iklan. Kalau toh itu memang ada, tentu bukan itu saja. Merokok tak hanya sekadar mengonsumsi *image*. Merokok, ya, merokok, tak peduli apakah itu bekas bibir Rara Mendut atau bukan. Tak peduli itu menghadirkan kenangan akan masa silam atau tidak. Untuk mengujinya, tanyakanlah kepada kaum perokok. Kendatipun di dalam iklan juga disertakan catatan dengan huruf besar, "MEROKOK MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI, DAN GANGGUAN

KEHAMILAN PADA JANIN". Di Italia, bunyi peringatan dan larangan dirumuskan: *vietato a minori*. Dilarang untuk anak-anak di bawah umur. Untuk yang terakhir ini, hukumnya ketat. Karena catatannya berupa hukum positif, ada larangan untuk kelompok usia tertentu. Kalau melanggar, ada sanksinya.

Ada yang Hilang, Ada yang Menggantikan

Ada orangtua teman yang ditawarkan rokok oleh teman anaknya. Dia menolak, sekaligus berujar, "Saya dulu pernah menjadi pecandu rokok." Orangtua itu kemudian berkisah tentang berbagai hal di seputar dunia rokok yang pernah puluhan tahun diakrabinya.

"Dulu, saya merokok tidak dari rokok buatan pabrik. Saya melinting sendiri. *Tingwe*, namanya. *Nglinting dherwe*. Mulai dari membeli tembakau di pasar, membeli kertas pembungkusnya, membeli klembak-menyan-nya, untuk itu semua saya serba memilih. Tembakau itu ada beragam jenisnya.... Bahkan saya juga tahu nama-nama berbagai macam jenis daun tembakaunya. Saya juga tahu nama-nama jenis rajangan dan alat-alat yang digunakan untuk mengiris tembakau."

Bapak itu secara fasih menyebut beragam nama jenis tembakau. Ada yang mengacu pada nama asal daerahnya, ada jenis yang tidak mengacu pada nama asal daerah. Pengetahuannya, melengkapi praktik konsumsi yang dilibatinnya. Dia menjadi pelaku aktif. Sekarang lain. Tatkala rokok telah menjadi industri massal, konsumen ditempatkan sebagai konsumen pasif. Menjadi penikmat. Hanya menjadi penikmat saja?

Sebagai konsumen pasif, karena tidak terlibat dalam proses produksinya, peran aktif perokok terletak pada alasan mengapa mereka merokok. Di Italia, jumlah perokok perempuan menempati angka cukup tinggi. Alasan mereka merokok antara lain ditempatkan pada usaha untuk memperlihatkan sebuah bentuk pemberontakan. Seperti halnya sebuah novel *Volevo un Pantalone* (Aku Ingin Mengenakan Celana Panjang), yang bermaksud memperlihatkan bagaimana kaum perempuan

ingin menempatkan diri secara sejajar dengan kaum pria. Pemberontakan terhadap hal yang mengekang disuarakan lewat cara berpakaian. Kaum perempuan banyak merokok karena ingin melepaskan diri dari kungkungan tradisi yang dirasakan membelenggu. Di situlah peran aktif perokok mendapat tempatnya.

"Sekarang, saya hanya merokok kalau ada di tempat *jagongan*. *Jagong* bayi, sunatan, atau selamatan. Di situ, kebanyakan tuan rumah menyediakan rokok di dalam piring bersama sajian minuman dan makanan lainnya...." Merokok dilakukan untuk menjadi sarana membangun komunikasi, menciptakan komunikasi di ruang sosial. Dilakukan dalam perhelatan yang dihadiri oleh banyak orang.

Rokok sebagai sajian ternyata masih banyak ditemukan dalam praktik masyarakat.

KRETEK JAWA

ROKOK TJAP

MEMANG DJEMPOL
TERBIKIN OLEH:

**TAN LIONG KWIE
SEMARANG**

Medan Soeara,
16 November 1930



KRETEK **JAWA**

Memang ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk berlainan. Sebagaimana diceritakan bapak di atas. Rokok disajikan dalam kesempatan khusus, *jagong* bayi, sunatan, atau selamatan lainnya. Kadang, rokok sajian juga ditemukan ketika suatu keluarga mengirim bunga, dan beberapa sajian lainnya untuk seorang leluhur yang sudah meninggal. Di antara sajian-sajian itu ada ditempatkan sebungkus rokok. Barangkali rokok kegemaran almarhum. Rokok sebagai bagian sajian kadang ditemukan ketika seseorang datang berkunjung ke tempat seorang dukun. Selain gula teh sebagai oleh-oleh, orang yang berkunjung mendatangi dukun tak lupa menyertakan sebungkus rokok. Praktik ini menjadi kebiasaan yang terus diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-generasi anak cucunya tanpa ditanyakan apa maksud dan tujuannya.

Di tengah gempita aneka semarak iklan rokok, di tengah gempita gerakan pelarangan rokok, bahkan sampai ada larangan keras yang menyatakan merokok haram hukumnya, praktik merokok yang sudah jauh berlangsung beratus-ratus tahun yang lampau masih terus berlangsung. Di antara pro-kontra, ada pula yang berusaha untuk menawarkan pengganti rokok. Rokok imitasi.

Lantas, bagaimana nasib petani tembakau yang sudah turun-temurun menjalankan roda pertaniannya dengan tanaman tembakau? Bagaimana pula ribuan bahkan puluhan ribu buruh pabrik rokok beserta keluarganya yang menggantungkan hidupnya dari penghasilannya di sana, harus beralih profesi jika pabrik rokok harus tutup? Bagaimana mata rantai perdagangan dari distributor besar sampai pedagang asongan penjual rokok? Sungguh tak terbayangkan bahwa mereka akan berhenti atau kehilangan konsumennya.

Ternyata, rokok sebagai barang konsumsi, dari aktivitas produksinya, distribusinya, sampai kepada konsumen, telah ikut memperkaya peradaban. Tatkala rokok menjadi konsumsi terbatas karena diproses secara manual oleh perokoknya, para perokok sangat akrab dengan berbagai jenis tembakau yang dipakai dan paham terhadap proses

pembuatan serta nama-namanya. Sekarang itu tak banyak dikenali lagi. Tatkala rokok telah menjadi konsumsi dan industri massal, ada begitu banyak mata rantai ekonomi yang ditopang oleh peredaran uang dari produksi bahan mentah, pengolahan dan hasil jual belinya. Rokok memberi warna dan sumbangan tersendiri untuk peradaban manusia.

Rokok di Beberapa Wilayah • Di Dataran Tinggi Dieng

Pada salah satu puncak ketinggian Dataran Tinggi Dieng di Jawa Tengah terdapat beberapa kompleks candi peninggalan dari zaman Hindu Siva. Peninggalan dari Dinasti Sanjaya yang terentang dari abad VIII sampai abad XIII. Nama-nama kompleksnya mengacu pada dunia pewayangan: Kompleks (Candi) Dwarawati, Kompleks (Candi) Bima, Kompleks (Candi) Arjuna. Pada setiap kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan candi dengan namanya masing-masing. Di Kompleks Candi Arjuna terdapat beberapa bangunan candi: Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra. Pada salah satu candi di kompleks bangunan ini seakan tersambung rangkaian sejarah masa lampau dengan kehidupan masyarakatnya saat ini.

Pada 11 Juli 2010, di halaman kompleks Candi Arjuna, Dieng, dilaksanakan upacara ruwatan bagi anak-anak berambut *gimbal* dari keluarga-keluarga masyarakat sekitar itu. Ada empat anak yang diruwat saat itu. Upacara ruwatan dilakukan dengan pemotongan rambut anak-anak tersebut. Ruwatan disertai dengan pelaksanaan nadar (permintaan) dari setiap anak yang dipotong rambutnya. Salah satu nadar yang ditampilkan siang itu adalah pertunjukan wayang kulit dengan dalang dan lakon khusus.

Di balik upacara ruwatan tersebut, sebelum upacaranya dimulai, tiga orang berpakaian surjan dan destar gaya Mataram Yogya duduk bersila berdesakan di dalam bangunan Candi Semar. Seseorang yang bersurjan dan destar hitam, mengaku bernama Mbah Muh dari Dieng Wetan, memimpin acara dengan membakar dupa.



Mbah Muh mengunjukkan dupa tersebut di atas kepala dengan gaya menyembah tiga kali lalu menempatkan dupa di tempat sesaji di depan tempatnya bersila. Kemudian, ketiganya yang duduk bersila mengambil posisi tangan menyembah di depan dada, kemudian diam bersemadi. Setelah waktu semadi selesai, pemimpin upacara kemudian membakar sebatang rokok kawung, rokok yang dibungkus dengan daun jagung, meletakkan di tempat sesaji menyembah tiga kali. Sikap menyembah diikuti dua pendampingnya. Lalu mereka keluar candi. Acara mohon restu penyertaan untuk acara ruwatan selesai.

Sebatang rokok kawung. Hanya itu perantaraan komunikasi mereka dengan Kiai Tumenggung Kolodete. Dalam acara di Candi Semar tersebut, mereka memohon perantaraan Kiai Tumenggung Kolodete agar upacara ruwatan berlangsung lancar, terhindar dari gangguan dan mara bahaya.

Kiai Tumenggung Kolodete dikenal sebagai salah satu tokoh yang menjaga wilayah Dieng. Mitosnya, dikisahkan bahwa Kiai Tumenggung Kolodete bersama Kiai Kasim dan Kiai Walik merupakan tiga serangkai yang membangun kota Wonosobo. Dan Kiai Kolodete moksa di gunung Kendil. Selain penguasa wilayah, Kiai Tumenggung Kolodete dipercaya sebagai yang empunya anak-anak yang berambut gimbal itu. Maka dari dia dimohonkan restu agar upacara ruwatan, dan lepas ujar, dapat berlangsung lancar. Dan para dukun tersebut cukup menggunakan rokok kawung sebagai media komunikasinya. Sesaji yang dipersembahkan kepadanya.

Dataran Tinggi Dieng memang tak lepas dari komoditas tembakau sebagai mata pencaharian penduduk di sekitarnya. Di wilayah-wilayah Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, para petaninya mengandalkan tembakau sebagai komoditas perdagangannya. Berbagai jenis tembakau dikenal di kalangan masyarakat sana. Salah satu yang istimewa adalah tembakau *srintbil*. Tembakau yang telah dirajang kecil-kecil, diemplek-emplek padat kering, dan disimpan bertahun-tahun. Untuk mengonsumsinya, orang hanya mencuil kecil saja, lalu dilinting



baroe!



Disabalahinje Tidar - sigaret didalam doos' biru jang luhur, nal, sekarang keluar TIDAR BAROE didalam doos' POETIH. Tidar jang BAROE adalah tembakau pulau DJAWA jang be-loem di boomboekan dan dari sebab itoe haroenje lain sekali. Tidar jang BAROE enteng sekali di lidoh. Soedah pasti sigaret boet Toean!

20 bidji 9 sen.

sigaret-sigaret TIDAR

didalam doos 2 poetih



dengan kertas tembakau biasa. Rasanya jangan tanya. Bikin pusing bagi yang hanya mau mencoba-coba.

Temanggung, Wonosobo, wilayah yang tak terpisahkan dari riwayat tembakau. Tidak mengherankan saat ini beberapa perusahaan rokok besar memiliki gudang-gudang penyimpanan tembakau di wilayah tersebut. Satu rekaman ingatan masyarakat di tahun-tahun 70-an, tentang tembakau Temanggung dan Wonosobo, tertuang dalam satu potongan kalimat sederhana. "BSKM, Saudara, (m)Bako Semprul Klembak Menyan X2. Apa itu, Saudara, alat Ampera...."

Istilah singkatan BSKM tersebut

Warta Harian
24 Oktober 1935



menggantikan singkatan lain yang populer saat itu: *ATBM*, *Alat Tenun Bukan Mesin*; *SSBM*, *Swa Sembada Baban Makan*. Slogan-slogan dari pemerintahan Orde Lama yang dipopulerkan lewat lagu-lagu. *BSKM* justru merupakan pelesetan yang muncul dari kehidupan masyarakat kelas bawah.

Istilah *Mbako Semprul* memang pernah menjadi sangat populer. Sebagai jenis tembakau, rajangan tembakau ini digunakan untuk membersihkan air liur dari orang-orang yang selesai makan sirih. Jadi, *Mbako Semprul* ini lebih banyak digunakan oleh kaum perempuan. Disandingkan dengan *klembak (ke)menyan*, saus yang digunakan untuk meramu tembakau yang akan menjadi rokok dengan cara melinting sendiri. Satu kesatuan kegemaran wanita-pria yang terkait dengan tembakau. Bahkan istilah *Mbako Semprul* tersebut menjadi sangat populer karena dari nama tersebut muncul umpatan "*Semprul...*", setiap kali dihadapkan pada situasi tak terduga, *surprise*. Atau untuk mengungkapkan kekesalan. *Semprul!!!*

Mbako Semprul, *Mbako Silok*, *Mbako Kedu* merupakan deretan istilah yang akan menunjuk dari mana tembakau tersebut berasal dan seberapa bagus kualitasnya. *Mbako Semprul* dalam deretan tersebut menduduki mutu terendah, menyusul kemudian *Mbako Silok*. Kalau istilah *Mbako Semprul* menunjuk pada kekhasan kegunaan, *Mbako Silok* menunjuk pada tempat asal dari mana tembakau tersebut berasal. Tembakau ini berasal dari Selo, nama daerah lereng antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, termasuk wilayah Kabupaten Boyolali.

Dalam perdagangan tembakau yang berlaku sekitar tahun ketika istilah-istilah tersebut populer, masyarakat petani tembakau dari Selo akan membawa dagangannya ke jalur perdagangan di Kedu. Dengan cara demikian kualitasnya akan terangkat. Sampai saat ini pedagang tembakau dari Boyolali akan membawa dagangannya ke wilayah Kedu. Sedangkan istilah *Mbako Kedu* memang berasal dari wilayah Keresidenan Kedu, di mana Temanggung dan Wonosobo bernaung.

Perbedaan kualitas yang berjenjang dari tembakau-tembakau tersebut tidak melulu menjadi monopoli pengetahuan para pedagang tembakau. Masyarakat pun mengenalinya. Dan ini menjadi sebuah pengetahuan populer yang dikenal secara luas dengan penyebaran lagu-lagu rakyat yang sangat dikenal. *Podeng, mbako enak, mbako sedeng...* *Podeng*, memang nama makanan puding, tapi *mbako enak*, dan *mbako sedeng* menunjuk kualitas-kualitas tembakau. Ungkapan *podeng, mbako enak, mbako sedeng*, populer karena menjadi pengalaman keseharian masyarakat. Makanan dan rokok akan dihidangkan bersama sebagai bagian yang disuguhkan di perjamuan.

Istilah dan nama-nama tersebut sekarang tidak lagi menjadi pengetahuan publik, tapi hanya pengetahuan yang terbatas bagi mereka yang bergulat di perdagangan tembakau. Betapa sebenarnya ada satu pemiskinan pengetahuan di kalangan masyarakat. Apakah ini muncul setelah berlakunya mekanisasi secara masif atas produksi rokok? Rokok dengan seluk-beluknya tidak lagi menjadi bagian dari pengetahuan sosial. Rokok telah menjadi bagian dari komoditas yang dikuasai pabrik rokok besar. Rakyat, para perokok, tahunya tinggal menikmati saja. Hanya dalam kesempatan tertentu mereka menyajikan rokok *karwung*.

• Rokok di Dataran Mataram

Di dataran rendah Mataram, sebagai wilayah pertanian yang disuburkan oleh lava dari Gunung Merapi, daerah *vorstenlanden* merupakan penghasil tembakau yang terkenal untuk menjadi tembakau cerutu. Di Yogyakarta, pada awal abad XX dibangun Pabrik Cerutu Tarumartani. Sekarang masih memproduksi menghasilkan cerutu untuk konsumsi ekspor. Perdagangan dan konsumsi tembakau cerutu akan banyak terkait dengan komunitas orang-orang Belanda, lingkungan kolonial. Bagaimana halnya dengan konsumsi dan perdagangan di kalangan masyarakat setempat? Karya sastra pujangga Ki Patraguna yang berjudul *Pranacitra* telah memberikan sebuah gambaran tersendiri bagaimana rokok diproduksi dan dikonsumsi



oleh kalangan masyarakat pribumi.

Gambaran yang muncul dari wilayah sastra diperkaya oleh sumber lain. Dua buah sketsa dari Keraton Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat pernah dihasilkan oleh dua seniman Belanda, masing-masing A. de Nelly (1771) dan Johannes Rach, gurunya. Dua seniman tersebut mengambil objek kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dari Sini Hinggil, alun-alun dengan dua beringin kurung, sampai dengan regol (gerbang terdepan) yang dijaga oleh tentara jaga bersenjata tombak di tengah gerbang.

Bodanya, sketsa yang dibuat oleh Johannes Rach pada bagian depannya menampilkan seorang penjaga pintu yang tengah berjaga. Dia dihampiri oleh seorang pedagang asong yang tengah menjajakan rokok lintingannya. Sangat menarik, seorang penjaga gerbang keraton berdinast dan bersenjata lengkap dihampiri seorang pedagang asong yang menawarkan dagangan berupa rokok. Dalam keadaannya sekarang, hal serupa dapat ditemukan bilamana seorang abdi dalem keraton yang tengah menjalankan tugasnya duduk bersila di sudut tertentu sambil menikmati rokoknya. Entah rokok pabrik atau rokok lintingan.

Gambaran di atas memperlihatkan bagaimana rokok menjadi satu bagian dari kehidupan masyarakat yang dikonsumsi secara meluas, dinikmati juga ketika tengah menjalankan tugasnya. Bahkan juga ketika tugas tersebut dijalankan di ruang sosial yang berada di tempat-tempat terbuka. Ruang sosial menjadi wilayah legal bagi orang-orang penikmat rokok.

Sebuah Pameran Ilustrasi bertajuk "SEPORET" memajang karya seorang juru gambar pribumi dari paruh pertama abad lalu. Pameran yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya Yogyakarta pada pertengahan bulan Juli 2010 itu mengetengahkan berbagai karya B. Margono. Dia yang juga berprofesi guru, memperlihatkan tokoh idola yang tampil selalu dengan sebatang rokok di sela jari-jarinya atau di sela bibirnya.

B. Margono dengan berbagai karyanya (1931-1950) menghadirkan Petruk dan Gareng yang beragam, bersetia dan sangat



menghayati gaya hidup setempat. Tapi sekaligus sebuah situasi keseharian yang sangat kaya dengan keragaman. Petruk dan Gareng bersama dengan Semar. Semar bertopi tarbus (topi parsi) ala penari Timur Tengah, mengenakan sarung, tiduran di sofa memanjang ala sofa Belanda. Petruk dengan mengenakan baju dan celana piyama, kakinya mengenakan kelompen/selop. Tangannya mengepit sebatang rokok yang masih berasap. Dan Gareng mengenakan peci berdiri di antara keduanya. Mereka bertiga saling mengobrol dalam suasana santai. Sebuah

Bintang Timur
7 April 1959



Kretek Sigaretttenfabriek

- - TAN LIONG KWIE - -

DARGO 38 SEMARANG



Dalem 2e Fancy Fair „Krido Matojo” Semarang saja ada boeka tent No. 9, di tempat mana toean-toean dan soedara-soedara bisa dapet beli dan reclame dari Kretek Sigarettten keloewaran fabriek saja.

94

MEMOEDIKEN DENGAN HORMAT.

gambar yang memperlihatkan kekayaan budaya sebuah keluarga pribumi Jawa waktu itu. Tiga budaya melebur dalam satu keluarga. Semar dan anak-anaknya. Ada pengaruh warna Arab, Belanda, menyatu dalam satu keluarga Jawa.

Dalam gambar lain, Petruk dan Gareng berboncengan naik motor *gadbe*. Gareng mengemudi, Petruk membonceng di belakang dengan topi *craboy* sambil merokok. Sebuah gambar yang lain, Petruk duduk di warung bersama Gareng dengan pakaian surjan lengkap dengan kain. Dan, Petruk, tangannya memegang rokok.

Satu hal dominan dalam karya B. Margono tersebut. Petruk yang merokok terasa sangat luwes dalam serba keadaan. Dalam suasana perbincangan di tengah keluarga. Dalam suasana pergaulan sosial di lingkungan luas, tengah makan di warung. Atau bahkan ketika di tengah kerumunan orang antri masuk pintu pemeriksaan karcis di depan stasiun kereta api. Gambar-gambar yang memperlihatkan keragaman situasi dan tempat. Dalam ruang pribadi bersama keluarga, ataupun di tempat umum dalam ruang sosial yang terbatas maupun ruang sosial luas yang terbuka.



Penggambaran semacam ini memang sering membawa pertanyaan akademis yang mengajak menelusuri sejarah? Sejak kapan rokok mulai dihidupi oleh penduduk pribumi saat itu? Apakah tatkala mulai dikenal perdagangan bahan-bahan wewangian yang dipakai untuk berbagai upacara khusus keagamaan yang menggunakan asap dan api, penduduk sudah mengenal rokok? Bukankah penduduk pribumi saat itu berhubungan dagang dengan orang-orang dari Cina dan dari Arab, atau India? Adakah mereka memisahkan antara praktik merokok dengan tembakau dan mengisap candu dengan barang-barang dari candu? Bukankah ketika Belanda berkuasa, mereka memberlakukan kebijakan pemerintah yang berbeda. Candu yang disuplai untuk melemahkan kekuatan masyarakat. Hal itu antara lain ditemukan dalam surat R.A. Kartini yang ditujukan kepada sahabat penanya, Stella Zehandelaar. R.A. Kartini meratapi dan mengutuk politik candu yang dipraktikkan oleh pemerintah Belanda kepada kaum pribumi.

Kisah Rokok Zaman Ini

Tatkala Piala Dunia Sepak Bola 2010 digelar di Johannesburg, Afrika Selatan, pemirsa televisi di Indonesia difasilitasi sebuah perusahaan rokok yang menjadi sponsor utama pada stasiun televisi yang mempunyai lisensi untuk menyiarkannya bagi para pemirsa di Indonesia. (Agaknya, dari uang rokok tersaji kenikmatan.) Sementara, di banyak *billboard* di sepanjang jalan di sejumlah kota, disuguhkan dunia binatang yang tengah bermain bola. Sebuah *image* tentang rokok yang tidak lagi disandingkan dengan dunia kejantanan. (Atau untuk sampai ke sana, perlu jalan bertingkat melakukan tafsir atas gambar yang ada.)

Ada sebuah pencitraan yang berubah dari yang telah berlaku sebelumnya. Rokok tak lagi dipersandingkan (secara langsung) dengan dunia keperkasaan. Tidak lagi menggunakan politik dagang seperti yang ditempuh oleh Rara Mendut sebelumnya. Adakah politik pencitraan semacam ini memengaruhi para perokok? Bukan

tempatnyanya di sini untuk mengomentari hal itu. Barangkali ada yang berminat untuk meneliti perubahan yang terjadi. Silakan.

Yang jelas, sesungguhnya sangat kentara perubahan strategi pencitraan yang dapat dilihat di sana. Hasilnya? Toh, tetap saja di mana-mana banyak ditemukan orang (terus) merokok. Kampanye antirokok, sebagian ditemukan bahwa angka penelitian yang diacu adalah hasil penelitian dari dunia di luar Indonesia, sementara gambar-gambar yang tersaji pada *billboard* yang ada di kota-kota di Indonesia tidak muncul dari dunia antah berantah dari luar sana. Ataupun kalau gambar itu dari dunia binatang, ia menjadi *cute*, mengundang rasa segar, lucu, dan tertawa.

Jadinya, merokok, ya, tetap terasa akrab dan aman-aman saja. Bahkan mendatangkan kegembiraan dan gairah hidup. Kalau demikian halnya, rokok akan terus menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dari peradaban. Baik di mana pun juga. Tentu, orang juga makin pandai menyesuaikan diri. Di ruangan berpenyejuk udara (AC), perokok yang tahu diri tentu akan menahan diri untuk tidak menyesakkan ruangan dan mengganggu orang yang tinggal di sana dengan asap rokoknya. Juga di tempat-tempat yang bertulisan dilarang merokok. Orang juga berusaha mematuhi. Tapi, di luar lingkungan tersebut, dan dalam waktu senggang, merokok tetap menjadi bagian yang tak bisa ditinggalkan. Pada saat jeda, mereka-mereka, sesama perokok, akan mencari sudut di mana bisa memperoleh keleluasaan untuk mengisap dan menyembulkan asap rokoknya. Sambil berbicara apa saja.

Aneh juga, seorang teman warga Singapura yang memang tak merokok di negaranya, setiap datang ke Indonesia, dia akan menikmati rokok sepuas-puasnya. Sekembalinya ke Singapura, "*Forget it*," katanya. Rupanya, Indonesia (juga) merupakan surga untuk para perokok. Bahkan juga untuk orang yang tidak merokok. Atau, bagi mereka yang terbilang jarak nun jauh di benua Eropa sana, dengan merokok, serasa di Indonesia. Hmmm....

